

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku terpuji seorang anak dalam berinteraksi sosial pada kehidupan sehari-hari. Lembaga keluarga menjadi basis utama dalam mempersiapkan pembentukan pribadi/moral anak yang sehat karena orang tua merupakan pihak yang langsung berhadapan dengan kehidupan anak.

Di masa usia dini merupakan rentangan usia peka, di mana dalam masa tersebut potensi anak akan berkembang sesuai dengan lingkungan tempat anak berada. Oleh karena itu tugas guru dan orang tua untuk mengembangkan potensi anak seoptimal mungkin dengan cara menyediakan lingkungan berupa kegiatan yang sesuai dengan perkembangan anak. Salah satu potensi anak yang sangat perlu diperhatikan adalah potensi penalarannya terhadap moral. Penalaran anak terhadap moral akan mempengaruhi pembentukan karakternya.

Pengembangan karakter pada anak usia dini yang didasari dengan pengembangan nilai dan sikap anak dapat menggunakan kegiatan bermain peran yang memungkinkan terbentuknya kebiasaan-kebiasaan yang didasari oleh nilai-nilai agama, dan moralitas anak, sehingga anak dapat menjalani hidup sesuai dengan norma yang dianut masyarakat.

Sikap tolong menolong merupakan wujud dari rasa perkembangan rasa sberagama pada anak, yang perlu dibina, dibimbing melalui proses pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Clark yang dikutip oleh Siti Saidah (dalam Suyadi, 2009: 155) yang mengemukakan bahwa anak usia dini belum mempunyai konsep dasar untuk menolak dan menyetujui segala hal yang masuk pada dirinya. Dalam keadaan lemah dan tak berdaya tersebut, nilai-nilai agama dapat dengan mudah dimasukkan ke dalam diri anak.

Sikap tolong menolong yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana anak memiliki kepedulian, tenggang rasa, membantu teman, meminjamkan sesuatu kepada teman. Montessori (dalam Sujiono, 2009:54) menjelaskan anak usia dini berada dalam masa keemasan sepanjang rentang usia perkembangan manusia. Masa ini merupakan periode sensitif, selama masa inilah anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya. Pada masa ini anak siap melakukan berbagai kegiatan dalam rangka memahami dan menguasai lingkungannya.

Selanjutnya dijelaskan pula bahwa usia keemasan merupakan masa di mana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungan baik disengaja maupun tidak disengaja. Pada masa peka inilah terjadi pematangan fungsi-fungsi dan psikhis sehingga anak siap merespons dan mewujudkan semua tugas-tugas perkembangan yang diharapkan muncul pada pola perilakunya sehari-hari.

Sikap tolong menolong merupakan perilaku yang perlu dibentuk sejak anak berusia dini. Hal ini dapat dilakukan dengan pengenalan terhadap perilaku yang berdampak pada sikap tolong menolong. Misalnya pada situasi bermain, anak secara spontan dapat meminjamkan alat permainan kepada teman, membantu teman menggunakan alat permainan. Hal ini sejalan dengan pendapat Pratisti (2008:94) yakni cara yang dapat mengenalkan aturan pada anak adalah: 1) memberikan model yang baik dan tepat, serta 2) memberi kesempatan pada anak untuk mempraktekkan perilaku yang diharapkan.

Mengembangkan sikap tolong menolong merupakan salah satu aspek perkembangan anak usia dini yakni membangun sosialisasi. Allen (dalam Sujiono, 2009:63) menjelaskan dengan bermain memberikan jalan bagi perkembangan sosial anak ketika berbagi dengan anak lain. Bermain adalah sarana yang paling utama bagi pengembangan kemampuan bersosialisasi

dan memperluas empati terhadap orang lain serta mengurangi sikap egosentrisme. Bermain dapat menumbuhkan dan meningkatkan rasa sosialisasi anak. Melalui bermain anak dapat belajar perilaku prasosial seperti menunggu giliran, kerja sama, saling membantu dan berbagi.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, khususnya pada PAUD Lamahu Kecamatan Tlongkabila Kabupaten Bone Bolango, dari jumlah 20 orang anak, yang memiliki sikap tolong-menolong ada 8 orang anak (40%), Sedangkan 12 orang anak (60%) yang kurang memiliki sikap tolong menolong. Adapun perilaku yang nampak pada anak yang kurang memiliki sikap tolong menolong yakni: tidak mau bekerja sama dengan teman, bersifat egois, tidak meminjamkan mainan kepada teman, tidak mau berbagi makanan kepada teman yang tidak sempat membawa makanan dari rumah.

Guru selama ini telah berupaya dengan metode yang berlaku di PAUD, yakni membiasakan anak bagaimana memiliki sikap tolong menolong melalui proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas, tetapi belum mencapai hasil yang diharapkan. Sikap tolong menolong merupakan wujud dari interaksi sosial antar anak. Anak perlu ditanamkan bahwa dalam proses kehidupan sangat membutuhkan bantuan orang lain. Melalui pengembangan sikap tolong menolong akan menghilangkan sifat kikir, egois, mementingkan diri sendiri.

Selanjutnya sikap tolong menolong merupakan bagian dari kehidupan seseorang. Hal ini disebabkan manusia terdiri dari makhluk religius, individual, dan makhluk sosial. Tolong menolong tidak lepas dari perwujudan makhluk sosial. Yang perlu dibentuk pada anak usia dini adalah bagaimana ia merupakan bagian kehidupan yang tidak lepas dari bantuan orang lain. Perlu diberi pemahaman bahwa dalam kehidupan sehari-hari, semua aktivitas selalu memerlukan bantuan orang lain. Melalui contoh-contoh yang nyata, seperti meminjamkan alat tulis, ataupun krayon kepada teman, berbagi makanan, meminjamkan alat mainan.

Dengan sikap tolong menolong ini anak sejak awal dibawa kepada pemahaman untuk saling menghargai, tidak merasa angkuh, sombong. Melalui sikap tolong menolong, anak memiliki sikap peduli, saling menyayangi, tanggap terhadap kesulitan yang dihadapi teman. Bagi anak usia dini sikap tolong menolong melalui tema pembelajaran yakni pada saat berbagi makanan, menggunakan alat permainan, serta pada kegiatan-kegiatan lainnya.

Bermain peran menurut Uno (2008:26) dapat memberikan contoh kehidupan perilaku manusia yang berguna sebagai sarana bagi anak antara lain untuk: a) menggali perasaannya; b) memperoleh inspirasi dan pemahaman yang berpengaruh terhadap sikap, nilai, dan persepsinya; c) mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah. Selanjutnya bermain peran merupakan bagian dari kegiatan bermain pada anak usia dini.

Dipilihnya metode bermain peran didasarkan pada pemahaman dan penghayatan anak tentang sesuatu konsep tolong menolong. Dengan melakukan peran, misalnya berperan sebagai anak yang suka menolong, secara langsung hal ini memberi makna kepada anak terhadap perilaku yang diharapkan.

Selanjutnya Isjoni (2009:88) merupakan sesuatu yang esensial bagi kelestarian hidup manusia. Oleh karena begitu besar nilai bermain dalam kehidupan anak, maka pemanfaatan kegiatan bermain dalam pelaksanaan program kegiatan anak pra sekolah merupakan syarat mutlak yang sama sekali tidak bisa diabaikan. Bagi anak pra sekolah belajar adalah bermain dan bermain sambil belajar. Melalui bermain peran, secara tidak langsung terjadi proses pembelajaran bagi anak untuk belajar memahami makna tolong menolong, melalui peran yang dimainkan teman, maupun peran yang dibawakan teman.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka diadakan penelitian yang berjudul: “Mengembangkan Sikap Tolong Menolong Anak Melalui Metode Bermain Peran di PAUD Lamahu Kecamatan Tilongkabila kabupaten Bone Bolango”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Sikap Tolong menolong pada anak masih rendah
2. Sikap tolong menolong anak belum berkembang sebagaimana yang diharapkan.
3. Metode yang digunakan guru dalam mencapai hasil yang diharapkan.
4. Terdapat beberapa perilaku anak yang kurang menunjang terbentuknya sikap tolong menolong.
5. Terdapat anak yang sulit untuk diajak kerjasama

1.3 Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, pembatasan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut: “Bagaimana mengembangkan sikap tolong menolong anak melalui metode bermain peran di PAUD Lamahu Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah metode bermain peran dapat mengembangkan sikap tolong menolong anak di PAUD Lamahu Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango?”.

1.5 Pemecahan Masalah

Untuk mengatasi permasalahan yang terjadi, maka guru menggunakan metode bermain peran dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Guru menjelaskan kepada anak tentang tema sikap tolong menolong.
2. Guru memberi contoh bagaimana bersikap tolong menolong.
3. Guru menentukan beberapa anak untuk memainkan peran sesuai tema pembelajaran.
4. Anak melakukan peran sesuai yang diberikan guru
5. Anak-anak lainnya mengamati peran yang dibawakan temannya
6. Guru memberikan penguatan kepada anak yang melakukan peran dengan baik.

1.6 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengembangkan sikap tolong menolong pada anak dengan menggunakan metode bermain peran di PAUD Lamahu Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango.

1.7 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis, sebagai berikut:

1. Bagi sekolah; Hasil penelitian memberikan kontribusi yang berarti bagi sekolah, tempat meneliti dalam upaya meningkatkan serta menemukan konsep serta pentingnya sifat tolong menolong pada anak.
2. Bagi anak; Hasil penelitian ini merupakan upaya mengembangkan sifat tolong menolong
3. Bagi guru; Hasil penelitian dapat memberikan peningkatan dalam proses pembelajaran.
4. Bagi peneliti; Hasil penelitian ini untuk menambah pengalaman dan pengetahuan serta wawasan guru TK.